

Pendidikan Karakter Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali: *Suatu Kajian Teoritis*

Syarif Hidayatullah¹, Moch. Iqbal², Ismail³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

hidayatullah.syarif1102@gmail.com¹, [moch iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:moch_iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id)²,
ismail@mail.uinfas.ac.id³.

Abstract

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan seseorang agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Di Indonesia, pendidikan lebih diartikan sebagai lembaga formal yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi akademik peserta didik guna mewujudkan tujuan pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan Islam adalah Al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang menyumbangkan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pecinta ilmu dan semangat mencari kebenaran hakiki, meski dirundung duka, dilanda berbagai bentuk duka dan kesengsaraan. Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Sedangkan tujuan pendidikan menurutnya terdiri dari tujuan jangka panjang dan jangka pendek.

Sebagai seorang pendidik harus mampu, tidak hanya sebagai guru tetapi juga mengajarkan pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik adalah menjadi peserta didik yang kompeten dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu terobosan sebagai upaya mendukung pendidikan karakter siswa agar akhlak seluruh siswa menjadi lebih mulia.

Akhlak merupakan suatu sikap yang berakar pada jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan tanpa susah payah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila sikap ini lahir dari perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya adalah perbuatan tercela, maka sikap itu disebut akhlak yang buruk. Keberhasilan seorang pendidik adalah menjadi teladan dan menjadikan peserta didik atau peserta didik mempunyai akhlak yang mulia

Kata Kunci : Konsep, Pendidikan, dan Pemikiran

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan/proses transformasi seseorang dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana ijtihad untuk menegakan nilai-nilai memanusiakan manusia atau dengan bahasa yang sering dipahami membentuk karakter manusia yang memahami dirinya dan lingkungannya.

Sedangkan menurut Al-Ghazali pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran, dimana pengajaran itu merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya yakni orang-orang yang menjadi produk pendidikan. Bila pendidikan

menghasilkan orang-orang yang bertanggung jawab atas tugas kemanusiaan dan tugas-tugasnya kepada tuhan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bago orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya maka pendidikan tersebut dianggap gagal. Ciri utama kegagalan proses pendidikan adalah manusia-manusia produk pendidikan lebih cenderung mencari kerja dari pada menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini tentu dapat terlihat dalam dunia nyata saat ini.

Pendidikan khususnya pendidikan islam yang selama ini ada lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan, dan bukan sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasan metodologi penelitiannya sendiri. Hal ini berbeda dengan ilmu pendidikan pada umumnya yang pertumbuhan dan perkembangannya jauh lebih pesat dibandingkan dengan ilmu pendidikan islam. Berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu pendidikan pada umumnya, mulai dari masalah filsafat pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, teknologi pendidikan, hingga lingkungan pendidikan dan lain sebagainya sudah banyak dikaji, namun tidak demikian halnya dengan ilmu pendidikan islam. Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pendidikan islam sebagai sebuah disiplin ilmu sekali lagi dapat dikatakan terlambat.

Keadaan kurangnya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pendidikan islam ini tampaknya bukan hanya terjadi dimasa sekarang , tetapi juga dimasa lalu. Kondisi ilmu pendidikan islam yang demikian itu, tampaknya perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pendidikan islam melalui serangkaian kajian ilmiah mengenai konsep-konsep pendidikan tokoh- tokoh pendidikan terdahulu.

Al-Ghazali adalah tokoh pendidikan yang sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Didalam Al-Qur'an Allah memerintahkan umatnya untuk memiliki pengetahuan yang luas dan seluas-luasnya. Sebagaimana Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an yang artinya : ,,,, *Allah akan meninggikan orang-orang yang berimana diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*,,,, (Q.s Al-Mujadalah: 11).

Sebagaimana firman Allah diatas, maka perlu adanya pengkajian secara mendalam mengenai pendidikan. Dalam hal ini penulis akan memberikan penjelasan mengenai pendidikan menurut tokoh-tokoh pendidikan islam terdahulu yaikni tentang imam Al-Ghazali

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sementara itu Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Sedangkan Danandjaja mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan- bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisa-sikan serta menyajikan data-data.

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di

perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Hasil dan Pembahasan

1) Riwayat Hidup Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmadi al-Ghazali. Namanya kadang di ucapkan Ghazzali (dua z) artinya tukang pintal benang. Karena pekerjaan ayah al-Ghazzali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim adalah Ghazali (satu z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.

Al- Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M, didesa Thus, wilayah Khurasan. Iran. Dia adalah pemikir ulung islam yang menyandang gelar “pembela islam” (Hujjatul Islam), “Hiasan Agama” (Zainuddin), “ samudra yang menganyutkan “ (Bahrun Maghriq), dan lain-lain. masa mudanya bertepatan dengan bermunculan nya para cendekiawan , baik dari kalangan bawah, menengah sampai elit.

Ayah Al-Ghazali adalah seorang wara' yang hanya makan dari usaha tanganya sendiri. Pekerjaannya adalah sebagai pemintal dan penjual wol. Pada waktu senggangnya , ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fiqh diberbagai majelis dan khalawat mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Ketika hendak wafat sang ayahh berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. Ia berkata kepadanya “ saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginan itu terwujud kepada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya, dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya.

Sang sufi memegang kuat wasiat yang diamanatkan kepadanya. Dia begitu serius memperhatikan kepentingan pendidikan dan moralitas keduanya sampai peninggalan hartanyapun habis. Ketika sang sufi tidak mampu lagi membiayai kehidupan kedua anak itu, ia berkata kepada Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad,”ketahuilah bahwa saya telah membiayai kalian sesuai dengan harta kalian berdua yang dititipkan kepada saya. Kalian tahu bahwa saya adalah orang miskin yang hidup mengasingkan diri hingga saya tidak mempunyai harta benda yang bisa dipergunakan untuk membiayai kalian berdua. Untuk itu, saya sarankan kalian berdua untuk pergi kesekolah yang menyediakan beasiswa. Sebab kalian adalah orang yang menuntut ilmu. Setelah belajar dari teman ayahnya itu, Al-Ghazali melanjutkan pendidikan di kota Thus. Ia belajar ilmu fiqh pada salah seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani Ath-Thusy. Setelah itu, ia melanjutkan sekolahnya kejurjan dengan belajar kepada al-Imam Al- Allamah Abu Nashr Al-Isma'ily.

Dijurjan Al-Ghazali mulai menuliskan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Ia sendiri menulis suatu komentar tentang ilmu fiqh. Akan tetapi ditempat ini , ia mengalami musibah. Semua barang yang dibawa oleh Al-Ghazali yang berisi buku-buku catatan dan tulisan-tulisannya dirampas oleh para perampok, meskipun pada akhirnya barang-barang tersebut dikembalikan setelah Al-Ghazali berusaha keras untuk memintanya.

Kejadian tersebut mendorong Al-Ghazali untuk menghafal semua pelajaran yang diterimanya. Oleh Karena itu, setelah sampai di Thus kembali, ia berkonsentrasi untuk menghafal semua yang pernah dipelajarinya selama kurang lebih 3 tahun. Sehingga menurutnya , apabila kelak dirampok lagi sampai habis, dia tidak akan kehilangan ilmu yang dipelajarinya Akan tetapi pengetahuan yang- pengetahuan yang ada di Thus tidak memadai dan ia kemudian belajar ke Naisabur.

Disini ia belajar tentang mazhab-mazhab fiqh , ilmu kalam dan ushul, filsafat, logika, dan lmu-ilmu agama yang lainnya kepada imam al Haramain Abu Al-Ma'ali Al-juwaini, seorang ahli teologi Asy-Ariyah yang paling terkenal pada masa itu dan professor terpandang disekolah tinggi Nidhamiyah di Naisabur. Sebagai seorang mahasiswa Al-Ghazali sangat mendambakan untuk mencari pengetahuan yang dianggap mutlak benar,yakni pengetahuan pasti, yang tidak bisa salah dan tidak diragukan sedikitpun. Sehingga

kepandaian dan keahliannya dalam berbagai ilmu dapat melebihi kawan-kawannya. Al-Ghazali belajar di Naishabur hingga imam Al-Haramain wafat pada tahun 478 H/1085 M. Setelah imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naishabur menuju Mu'askar, untuk menghadiri pertemuan atau majlis yang diadakan oleh Nidham Al-Mulk, perdana menteri daulah Bani Saljuk. Dimajelis tersebut, karena banyak berkumpul didalamnya para ulama dan fuqaha, Al-Ghazali ingin berdiskusi dengan mereka. Disana ia dapat melebihi lawan-lawannya dalam berdiskusi dan berargumentasi. Karena kemampuannya mengalahkan para ulama setempat dalam muhadharah, Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan oleh Nidham Al-muluk Sehingga ia diberikan kepercayaan untuk mengelola Madrasah Nidhamiyah di Baghdad.

Kemudian ia pergi ke Baghdad untuk mengajar di madrasah Nidhamiyah pada tahun 484 H/1090 M, disana ia melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga banyak penuntut ilmu memadati halaqahnya. Namanya kemudian menjadi terkenal dikawasan itu karena berbagai fatwa tentang masalah-masalah agama yang dikeluarkannya. Disamping mengajar, ia juga mulai menulis beberapa buku, diantaranya tentang fiqh dan ilmu kalam, serta kitab-kitab yang berisi singgahan terhadap aliran bathiniyah (salah satu aliran dari sekte syi'ah), aliran Syi'ah Isma'iliyah, dan falsafah. Setelah satu tahun berada di kota Baghdad, nama Al-Ghazali menjadi terkenal sampai ke istana khilafah Abbasiyah. Khalifah Muqtadi bin Amrillah pada masa pemerintahannya (467-487 H/1074-1094 M) begitu tertarik kepadanya, sehingga pada tahun 485 H. Ia mengutus al-Ghazali untuk menemui permaisuri raja Malik Syah dari Bani Saljuk, yakni Terkanu Khatun, yang pada saat itu memegang kendali kekuasaan pemerintahan dibelakang layar untuk mengadakan pertemuan tingkat tinggi. Di Baghdad inilah ia mendapat pangkat, kehormatan, harta, dan kedudukan yang ia dambakan.

Pada tahun 1085 M pernah diundang untuk datang keistana pemerintahan Malik Syah dari Bani Saljuk oleh perdana menterinya yang gemar ilmu pengetahuan, Nidham Al-Mulk. Negarawan ini mengakui keahlian dan kemampuan ilmiah imam Al-Ghazali, sehingga pada tahun 1090 M, ia mengangkatnya menjadi guru besar dalam bidang hukum di universitas Nidhamiyah di Baghdad, tempat ia mengajar selama 4 tahun disana sambil melanjutkan pekerjaan, mengajar. Ratusan pelajar dari luar Baghdad datang untuk menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan Al-Ghazali. Disamping itu ia menjadi konsultan oleh para hukum islam. Akan tetapi kemuliaan dan kedudukan yang diperolehnya di Baghdad tidak berlangsung baik akibat adanya berbagai musibah yang menimpa baik pemerintahan pusat Bani Saljuk maupun pemerintahan Baghdad diantaranya :

- a) Pada tahun 484 H/1092 M, tidak lama sesudah pertemuan Al-Ghazali dengan permaisuri raja Bani Saljuk, suaminya, Raja Malik Syah yang terkenal adil dan bijaksana meninggal dunia.
- b) Pada tahun yang sama 485 H/1092 M, perdana menteri Nidham Al-Muluk yang menjadi sahabat karib Al-Ghazali mati dibunuh oleh seseorang pembunuhan bayaran di daerah dekat Nahawand, Persia.
- c) Dua tahun kemudian pada tahun (487 H/1094 M, maka wafat pula khalifah Abbasiyah, Muqtadi bin Amrillah.

Dalam hal ini mengingat ketiga orang tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemerintahan bani Abbas yang pada saat itu dikendalikan oleh bani saljuk, meninggalnya ketiga orang tersebut sangat mengguncangkan kestabilan pemerintahan bergelar Mustadhir Billah. Pemerintahan menjadi sangat lemah untuk menangani kemelut yang terjadi dimana-mana. Terutama dalam menghadapi teori aliran Bathiniyah yang menjadi penggerak dalam pembunuhan secara gelap terhadap perdana menteri Nidham Al-Mulk.

Dalam suasana kritis itulah penguasa tinggi Abbasiyah Khalifah Mustadir Bilah meminta kepada Al-Ghazali untuk terjun dalam gelanggang politik dengan menggunakan penanya. Bagi Al-Ghazali tidak ada pilihan lain, kecuali memenuhi permintaan khalifah itu. Iapun tampil dengan karangannya yang berjudul *Fardha'ih Al-Bathiniyah wa Fadha'il Al-Mustadhhriah* (tercelanya aliran bathiniyah dan baiknya pemerintahan khalifah Mustadhir)

Sejalan dengan situasi politik itu yang sekarang menguntungkan , pada tahun 488 H/1095 M, Al-Ghazali merasakan krisis rohani, yakni munculnya keraguan didalam dirinya yang meliputi masalah akidah dan semua jenis ilmu pengetahuan, baik yang empiris maupun yang rasional. Selanjutnya ia memperdalam studinya tentang sekte-sekte teologi, ilmu kalam dan falsafah, fiqh dan lain-lain.

Al-Ghazali meninggalkan kota Baghdad dengan membawa bekal pergi ke syam, untuk berkhawat melatit batin dan berjuang keras membersihkan diri., mendidik akhlak dan menyucikan hati dengan mengingat tuhan, serta beri'tikaf dimasjid Damaskus dengan mengurung diri di menara masjid itu disiang hari.

Tidak puas dengan berkhawat di Damaskus , pada tahun 490 H/1098 , ia menuju Palestina mengunjungi kota Hebron dan Jerussalam tempat para Nabi sejak dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa mendapat wahyu pertama dari Allah. Tidak lama kemudian, ia terpaksa harus meninggalkan Palestina karena kota tersebut mulai dikuasai oleh para tentara salib, terutama setelah jatuhnya kota Jerussalem pada tahun 492 H/ 1099 M. lalu berangkat ke Mesir yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran islam islam sesudah Baghdad.dari Kairo, ia melanjutkan perjalanannya ke Iskandariah dan ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya Muhammad bin Taumart (1087 H/1130 M) yang telah merebut kekuasaan dari tangan kaum Murabithun dan mendirikan pemerintahan baru yang bernama Daulah Muwahidun. Akan tetapi dengan alasan yang tidak jelas ia mengurungkan keberangkatannya.

Setelah lebih kurang sepuluh tahun berpindah-pindah tempat , dari Syam, Bayt Al-Muqaddas, Mesir , dan Hijazahun 499 H/1105, atas panggilan kerinduan terhadap anak-anaknya dan panggilan cinta terhadap keluarga, Al-Ghazali kembali ke Naisabur. Dalam pada itu , salah seorang putra dai raja Malik Syah , Sanjar, yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur Khurasan, mengangkat Fakhru Al-Muluk, putra Nidham Al-Muluk, menjadi perdana menterinya.

Sebagaimana juga ayahnya, ia memanggil Al-Ghazali dan mengangkat rektor di Universitas Nidhamiah di Naisabur. Disamping jabatannya yang resmi di Naisabur itu, ia juga mendirikan madrasah fiqh yang khusus untuk mempelajari ilmu hukum, dan membangun asrama untuk melatih mahasiswa-mahasiswa dalam faham sufi ditempat kelahirannya di Thus

Setelah Fahru Al-Muluk terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, ia kembali ketempat asalnya, Thus. Disana ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an, menelaah Hadits dan mengajar. Al-Ghazali berguru di kota Nishafur kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishafur.

Al-Ghazali wafat pada hari senin 14 Jumadil Al-akhir 505 H/18 Desember 1111 M, dalam usia 55 tahun . Ia meninggalkan 3 anak perempuan sedangkan anak laki-laknya yang bernama Hamid, sudah meninggal sebelum wafatnya.

Diantara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali adalah teologi, hukum islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu inilah yang mempengaruhinya pandangan ilmiahnya dikemudian hari. Dalam ilmu kalam Al- Ghazali menulis buku berjudul Ghayah al- Maram fi'ilm al-kalam " tujuan mulia dari ilmu kalam". Dalam bidang tasawuf menulis buku ihya ulum al-Din " menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama" dalam ilmu hukum islam ia menulis Maqhasid al-falasifah "tujuan dari filsafat" dan tahafut al-falasifah" kehancuran filsafat".

2) Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan

a) Pengertian Pendidikan

Adapun unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan dari Al- Ghazali dapat dilihat dari pernyataannya berikut : "sesungguhnya hasil ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah , tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi" " ...dan ini sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang " Jika kita melihat

kata “hasil” menunjukkan kata proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikan dengan pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Al- Ghazali yaitu: proses memanusiaikan manusia sejak terjadinya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran, dimana pengajaran itu merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendektan diri kepada Allah.

b) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali terbagi menjadi dua sebagai berikut:

- Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan harus mengarah manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada tuhan pencipta alam Dalam sebuah hadits mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah wajib dan sunnah. Disamping melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. Untuk mendekatkan diri kepada Allah harus mengkaji ilmu-ilmu Fardu ain. Alasannya disinilah terdapat hidayah al-din, hidayah agama, yang termuat dalam ilmu syari’ah. Sementara orng-orang yang hanya menekuni ilmu-ilmu fardu kifayat sehingga memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya akan melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil semaksimal dan seoptimal mungkin tanpa mengamalkan hidayah al-din maka orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah. Bahkan semakin jauh dari agamanya. Menurut Al- Ghazali dapat dinyatakan bahwa semakin lama seorang peserta didik duduk dibangku pendidikan maka semakin bertambah ilmu ilmu pengetahuannya, maka semakin mendektakan diri kepada Allah.

- Tujuan Jangka Pendek

Menurut Al-Ghazali tujuan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan ini adalah manusia mengaembangkan ilmu baik yang fardu ain maupun fardu kifayat. menurutnya pengiriman pelajar atau mahasiswa kenegara lain sangat tepat sekali untuk memperoleh sfesifikasi ilmu kealaman demi kemajuan Negara tersebut. Umat islam dalam menuntut ilmu untuk menegakan urusan keduniaan maupun keakhiratan. Tidak harus dan tidak terbatas kepada Negara-negara islam, akan tetapi boleh dimana saja bahkan dinegara non islam sekalipun. Berhubungan dengan tujuan pendidikan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah :

- (1) Insan purna yang yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali mengatakan “ semua manusia itu celaka kecuali orang-orang yang berilmu. Semua yang berilmu akan celaka kecuali orang yang mangamalkan ilmunya. Dan semua yang beramal celaka itu kecuali orang yang ikhlas mengamalkan ilmunya itu”.
- (2) Dalam *ayyuhal walad* beliau memberi nasihat kepada anak didiknya : “*wahai anakku, janganlah kamu miskin amal. Yakinlah sesungguhnya ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi pemiliknya. Semisal ada seseorang laki-laki yang menggenggam sepuluh bilah pedang india(pedang yang terkenal ketajamannya dan juga menggenggam senjata)yang lain. ditambah lagi ia juga seorang laki-laki yang gagah berani dan ahli perang. Kemudian I di serang seekor harimau yang menakutkan dan besar. Apa yang terjadi menurut penilaian kamu? Mungkinkah puluhan senjata tadi bisa mengamalkan sang laiki-laki tadi dari terkaman harimau, jika ia tidak menggunakan atau tidak mengayunkan senjatanya? Hasilnya dapat diketahui senjata tersebut tidak akan menghindarkan pemiliknya dari bahaya kecuali ia mengayunkan dan memukulnya. Demikian juga dengan seorang santri yang membaca seratus ribu persoalan ilmiah tetapi tidak mengamalkannya, ilmu tidak akan pernah bermanfaat kecuali ia mengamalkannya.*
- (3) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali sama sekali tidak menolak tujuan pendidikan yang bersifat duniawi dan intelektual. Hal ini dikemukakannya ketika ia berbicara tentang ilmu yang

bermanfaat seperti ilmu kedokteran, matematika dan keterampilan. Juga ketika dia berbicara tentang ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan intelektual dan peradaban manusia seperti ilmu syair (kesasteraan). Sejarah dan politik

3) Subyek Pendidikan

a) Guru atau Pendidik

Profesi keguruan menurut Al-Ghazali merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. dengan profesinya itu, seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini murid) dan penciptanya, Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali ada beberapa syarat pendidik yaitu:

- (1) Guru harus mencintai muridnya sebagaimana mencintai anak kandungnya sendiri.
- (2) Guru jangan mengaharapkan materi (upah) sebagaimana tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan Nabi Muhammad SAW, sedangkan upahnya terletak pada terbentuknya anaknya didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- (3) Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- (4) Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang membawanya pada kebahagiaan dunia dan akhirat
- (5) Guru harus memberikan contoh yang baik.
- (6) Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- (7) Guru harus mengamalkan yang diajarkannya
- (8) Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- (9) Guru harus dapat menanamkan keimanan dalam pribadi anak didiknya sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanannya.

b) Murid atau Peserta Didik

Sebagaimana halnya guru, bagi peserta didik pun, untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan yaitu :

- (1) Seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, mungkar dan maksiat
- (2) Seorang murid atau peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepadanya.
- (3) Seorang peserta didik atau murid hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji atau dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan.
- (4) Seorang pelajar atau murid janganlah menyombongkan diri dan menentang gurunya.
- (5) Hendaklah peserta didik tidak melibatkan dirinya dalam diskusi atau perdebatan tentang suatu ilmu sebelum ia mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.
- (6) Peserta didik tidak meninggalkan satu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji.
- (7) Seorang pelajar hendaklah tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi melihat tertib dan yang memulainya dari hal yang lebih penting.

Dengan demikian diantara kewajiban seorang siswa adalah mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang buruk dan sifat tercela, tidak sombong, mengurangi keterkaitannya dengan duniawi, tidak mempelajari ilmu sebelum ilmu yang satu diselesaikan dan harus

mengetahui proses yang dengannya diperoleh pengetahuan.

c) Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali

Kurikulum pendidikan yang disusun Al-Ghazali sesuai dengan pandangannya tentang tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, menurut Al-Ghazali mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan dan untuk menuju kesempurnaan tersebut ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Pentahapan kurikulum yang dirumuskan Al-Ghazali adalah sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Muhammad Rasulullah SAW. Jika dijabarkan, perkembangan usia anak berdasarkan daktis menurut Rasulullah SAW sebagai berikut:

- (1) Usia 00-06 tahun, adalah masa asuhan orang tua. Pendidikan pada usia ini yaitu pendidikan informal. Anak dibiasakan melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan dengan memberikan contoh praktis atau teladan. Dengan kata lain usia ini adalah masa mendidik secara *dresser* (pembiasaan).
- (2) Usia 06-09 tahun adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman. Tetapi agar kiranya guru sennatiasa menghindari hukuman. Adapun materi pendidikan agama yang dapat diberikan adalah al-qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita, dan riwayat-riwayat ihwal yang baik agar tertanam kecintaannya terhadap Allah di dalam jiwanya.
- (3) Usia 09-13 tahun adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Yakni dengan memisahkan anak dari tempat tidur orang tuanya. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan dan pemberian pengertian terhadap pembiasaan maka anak sudah mampu membedakan antara yang baik dan buruk yang bermanfaat dan sia-sia dan mana yang pantas dikerjakan mana yang perlu dihindari. Diantara sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah anak dididik dengan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan masa depannya.
- (4) Usia 13-16 tahun adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah melalui pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian. selama tiga tahun diadakan evaluasi, dan jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak, maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sangsi.
- (5) Usia 16 tahun dan seterusnya adalah pendidikan kedewasaan. Dalam islam anak usia ini telah dianggap dewasa dan segala yang dilakukan sudah mempunyai nilai tersendiri dihadapan Allah. Pendidikan pada usia ini, karena anak telah mengalami kedewasaan hawa nafsu seksnya, yang banyak membutuhkan penjagaan agar tidak terjadi akses-akses seksual, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk menikahkan anaknya.

Adapun periodisasi berdasarkan asas psikologis dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaklah hendaklah berurutan mulai dari menghafal dengan baik, mengerti dan memahami, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan dalil.

d) Metode Pendidikan Menurut Al-Ghazali

(1) Metodik Khusus Pendidikan Agama

Metodik khusus agama menurut Al-Ghazali adalah, pada prinsipnya mulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang kekuatan aqidah. Kurikulum dasar yang digunakan pada pendidikan agama adalah Al-Qur'an. Mulai dari membaca, menghafal, memahami dan mengkaji maksudnya.

(2) Metode Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut : *“akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’ , maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk“*

Menurutnya ciri-ciri orang yang berakhlak mulia adalah : banyak malu, sedikit menyakiti orang lain, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terprosook kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterimakasih, rela kepada apa yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak menguntak orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.

Mengenai metode membentuk manusia berakhlak, Al-Ghazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter mengobati pasiennya sesuai penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam- macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitupula seorang guru, ia tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya menggunakan satu metode saja. Guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia, dan tabi'at anak. Daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian. Al-Ghazali berkata : *“ sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitupula guru . Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dengan latihan niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi dengan seyogyanyalah memperhatikan tentang tentang penyakit murid. Tentang keadaan umum, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan berdasarkan demikian latihannya.*

4) Aktualisasi Pemikiran Al-Ghazali di Era Modern

a) Problematika Pendidikan Dewasa Ini

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiakan manusia artinya “ dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan dirinya dari mana berasal, hadir di dunia ini untuk apa dan setelah kehidupan ini akan kemana, sehingga ia menjadi manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak“.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari outputnya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas

ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, begitu sebaliknya orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.

Ciri-ciri lain dari kegagalan suatu proses pendidikan ialah manusia-manusia produk pendidikan lebih cenderung mencari kerja dibanding bekerja apalagi menciptakan lapangan kerja. Dalam konteks Negara sedang berkembang, termasuk Negara kita, hal ini melahirkan problem baru yaitu tumbuhnya pengangguran-pengangguran terdidik, karena tidak adanya keseimbangan antara penyediaan lapangan kerja dan pencari kerja.

Sementara kebutuhan hidup semakin tinggi dan menuntut untuk dipenuhi. Sedangkan manusianya tidak bersedia melakukan pekerjaan lain selain yang dituju sesuai dengan awalnya, membudayalah suap-menyuap. Bagi mereka yang tidak mampu menyuap, timbul niat jahat yang tidak terkendalikan, muncullah tindakan-tindakan negative seperti kejahatan, pencurian, penodongan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Singkatnya, kegagalan pendidikan menyebabkan manusia tidak lagi berkedudukan sebagai manusia dan bersifat manusiawi. Kalau dianalisis, kegagalan pendidikan dewasa ini prosesnya masih menghadapi beberapa masalah, sebagai berikut:

- (1) Perbedaan penekanan antara pengertian "pendidikan" yang menekankan aspek akhlak dan budi dan pengertian "pengajaran" yang menekankan konsumsi otak. Proses pendidikan sekarang lebih cenderung kepada istilah kedua. Perubahan istilah pendidikan menjadi pengajaran tersebut cenderung pula untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik. Padahal keberhasilan pendidikan dalam bentuk tingkah laku meliputi ketiganya secara integral.
- (2) Konsep baru sekarang lebih banyak mengejar materi
- (3) Tujuan utama murid dalam belajar ialah memperoleh ijazah dan selanjutnya elamar pekerjaan. Inilah penyakit yang melanda dunia pendidikan yang mendapat perhatian besar pemerintah sekarang. Disadari atau tidak, jarang dijumpai murid yang motif belajarnya untuk menyebar luaskan keutamaan bagi manusia dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, banyak orang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan dengan tujuan utama untuk menjalankan perusahaan guna memperoleh keuntungan materi
- (4) Kurikulum pendidikan yang belum terarah dan terpadu
- (5) Kurang adanya suasana kasih sayang antara guru dan murid dalam interaksi pendidikan
- (6) Pendidikan agama hanya berkisar dalam ilmu kalam dan fiqh dalam arti sempit. Maksudnya, kurang adanya penekanan dalam tafaqqah fiddin (penerapan agama)-nya.

b) Relevansi Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan

Inti masalah dunia saat ini adalah masalah pendidikan, dan tugas terberatnya adalah memecahkan masalah tersebut. Hal ini dapat dipahami dari satu segi tujuan diciptakannya manusia adalah menjadi khalifah fil Ardli. Akan tetapi munculnya filsafat pragmatis yang mendapat inspirasi dari Jhon Dewey telah mengubah orientasi pendidikan. Filsafat pragmatis mengabaikan konsep-konsep kebenaran dan menggantikannya dengan kegunaan, dan pengaruh menghancurkan konsep keagungan dan kemuliaan diri manusia sendiri. Terjadilah ketidak seimbangam hubungan manusia dengan tuhan dan alam.

Penggantian tersebut mengharuskan kita mengubah sistem pendidikan yang ada sekarang, yang menyangkut dasar, tujuan, materi, kualifikasi, system evaluasi, pendidikan, dan lain-lain, hingga kepada lulusan yang dihasilkan. Proses belajar mengajar disana tidak

dihubungkan dengan pelajaran agama, belajar mengajar dianggap sebagai urusan manusia semata, tidak membahas kehidupan setelah mati, berorientasi pada kesejahteraan hidup secara maksimal dengan mengeksploitasi sumber daya alam. Memang, system secular di barat telah mampu menjawab tantangan- tantangan yang bersifat memenuhi kebutuhan manusia dibidang materi, didahului dengan pengembangan pengetahuan untuk mencapai keunggulan sains dan teknologi. Akan tetapi , dibalik sebenarnya telah membawa krisis kepribadian, kehancuran nilai-nilai manusia. Karena itu tidak mustahil jika system tersebut akan melenyapkan manusia dari bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah didalam Q. s Al-Anbiya : 105 yang artinya : “ dan sesungguhnya telah kami tulis dalam Zabur sesudah (kami tulis didalam) Lauhil Mahfudz, bahwasanya bumi ini dipusatkan hamba- hamba yang shalih”

Tidak ada jalan lain untuk mengatasi tantangan dunia pendidikan semacam itu kecuali kembali kepada dan menerapkan fitrah manusia secara utuh, yakni system pendidikan islam. Dalam sistem pendidikan , maka perlu adanya usaha perbaikan sistem tersebut secara integral dan jangan sampai system yang baru merupakan jiplakan dari system barat yang sekular. Terhadap tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini , ternyata konsep pendidikan al-Ghazali mampu menjawab tantangan tersebut.

Simpulan

Menurut Al-Ghazali pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menggabungkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali terdiri dri dua yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Sedangkan tujuan jangka pendek Menurut Al- Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Pentahapan kurikulum yang dirumuskan Al-Ghazali adalah sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Muhammad Rasulullah SAW. Sedangkan metode pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu metode pendidikan agama dan metode pendidikan akhlak.

Referensi

- Abdullah, dan Rakhmawati. “Menimbang Gagasan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (2017): 72–86.
- Ara, Islam Nusant, dan Iain Jember. “Iain jember,” 2020.
- Arista, Rizki Noura. “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 883–92.
- Astri, Sri Widya. “Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Islam.” *Misykat al- Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* vol.3 (2020): hlm.7.
- Furqon Syarif Hidayatullah. “Relevansi Pemikiran Ikhwan Al-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan.” *Tadib: Jurnal : Pendidikan Islam* Vol.8 (2013)
- Fauzi, M., Andriani, H., Romli, & Syarnubi, S. (2023). Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren. Prosiding Seminar Nasional 2023. Palembang.
- Hania, Irfan, dan Suteja. “Pendidikan Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30. doi:10.14421/hjie.2021.12-10.

- Hermawan, Asep. "Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (2014): 84–98.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247>.
- Ismail, A.R., dan M. Y. Baharuddin. "Multicultural Education: The Need for Inclusive School Leadership." *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems* 12, no. 3 (2020): 1177–82.
- MS., AM. Muh. Hafidz. "The Magnificent Seven Etika Bisnis Al-Ghazali (Relevansi Etika Bisnis al-Ghazali dengan Dunia Bisnis Modern)." *Jurnal Hukum Islam (JHI)* 11 (2013): 87–102.
- Mubarok, Ahmad. "Jurnal Akademika Jurnal Akademika." *ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019* 1, no. 3 (2019): 17–34.
- Robert, By, dan E Bob Brown. "Evaluasi Pembelajaran," no. 1 (2004): 1–14. Sabarudin, Muhammad. "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 139–74.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/141>.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.
doi:10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70. doi:10.24090/jk.v5i1.1252.
- Setiyawan, Agung. "Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali dan Al-Farabi." *Tarbawiyah* 13, no. 1 (2016): 51–72.
- Solihin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 2, no. 2 (2019): 1–28.
- Subaidi, H. "Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis A . Pendahuluan Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana human resources dan human investment . Artinya , pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik , juga telah iku" 10, no April (2016): 26–49.
- Subakri, Subakri. "Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Guru* Vol.1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supardi, Didi, Abdul Ghofar, dan Mahbub Nuryadien. "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia." *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* 01, no. 02 (2017): 3.
file:///C:/Users/Asus/Downloads/1235-3135-1-PB (1).pdf.
- Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Syafril, dan M. "Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al- Ghazali." *Jurnal Syhadah* V, no. 2 (2017): 1–26.
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi, Ahmad Syarifuddin, and Sukirman Sukirman. "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).
- Syarnubi, Syarnubi. 2023. "Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam". *Jurnal PAI Raden Fatah* 5 (2), 468-86.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)."

- Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib* 2, no. 1 (2016): 151-178.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 112-117. 2023.
- Syarnubi, Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4.4 (2022): 375-395.
- Tohidi, Abi Iman. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14-27.
- Usmany, A D. "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Era Globalisasi." *Jurnal Realita* 1, no. 1 (2004). <http://repository.iainkediri.ac.id/270/>.
- Yasyakur, Moch. "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Masa Kini* 03 (2014): 611-34.